



**FILM SANG KIAI: REPRESENTASI SEJARAH BIOGRAFI  
K.H. HASYIM ASY'ARI MELALUI ASPEK NARATIF**

**SKRIPSI PENGKAJIAN**

oleh

**Muhammad Bayhaqi  
NIM 120110401033**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**FILM SANG KIAI: REPRESENTASI SEJARAH BIOGRAFI  
K.H. HASYIM ASY'ARI MELALUI ASPEK NARATIF**

**SKRIPSI PENGKAJIAN**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Televisi dan Film (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana

oleh

**Muhammad Bayhaqi**  
**NIM 120110401033**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan segenap rasa syukur saya sampaikan kepada Allah SWT, atas segala rahmat serta karunia-Nya, sehingga saya diberi kesempatan dan kemampuan untuk berjuang menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi pengkajian ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah saya, H. Asnan (Alm) dan ibu saya, Hj. Nur Atika tercinta;
2. Guru-guru, dosen dan para pembimbing yang telah mendidik saya;
3. Keluarga besar dan teman-teman yang telah memberi semangat;
4. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, khususnya Program Studi Televisi dan Film.

**MOTTO**

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri”

(terjemahan Surat *Ar-Ra'd* ayat 11)\*



---

\* Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Muhammad Bayhaqi

NIM : 120110401033

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Film *Sang Kiai*: Representasi Sejarah Biografi K.H. Hasyim Asy’ari Melalui Aspek Naratif” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Desember 2019  
Yang menyatakan,

Muhammad Bayhaqi  
NIM 120110401033

**SKRIPSI PENGKAJIAN**

**FILM SANG KIAI: REPRESENTASI SEJARAH BIOGRAFI  
K.H. HASYIM ASY'ARI MELALUI ASPEK NARATIF**

oleh

**Muhammad Bayhaqi**  
**NIM 120110401033**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Didik Suharijadi, S.S, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Fajar Aji, S.Sn., M.Sn.

**PENGESAHAN**

Skripsi pengkajian berjudul “Film *Sang Kiai*: Representasi Sejarah Biografi K.H. Hasyim Asy’ari Melalui Aspek Naratif” karya Muhammad Bayhaqi telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 16 Desember 2019

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji;

Ketua,

Sekretaris

Didik Suharijadi, S.S, M.A.  
NIP 196807221998021001

Fajar Aji, S.Sn.,M.Sn.  
NIP 198612092018031001

Penguji I

Penguji II

Dwi Haryanto, S.Sn., M.Sn.  
NIP 198502032014041002

Panakajaya Hidayatullah S.Sn., M.A.  
NRP 760017069

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP 196805161992011001

## RINGKASAN

**Film *Sang Kiai*: Representasi Sejarah Biografi K.H. Hasyim Asy'ari Melalui Aspek Naratif**; Muhammad Bayhaqi, 120110401033; 2019; 62 halaman; Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Film *Sang Kiai* merupakan sebuah film biopik produksi Rapi Films yang disutradarai oleh Rako Prijanto rilis tahun 2013 yang mengangkat kisah perjuangan ulama kharismatik Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Film *Sang Kiai* menggambarkan sosok K.H. Hasyim Asy'ari yang memperjuangkan kemerdekaan melalui pendekatan agama. Kehadiran film *Sang Kiai* melengkapi sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia sehingga dapat merekonstruksi peristiwa sejarah, terutama perjuangan ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada produksi film dokudrama biopik tidak dapat mengabaikan keberadaan fakta-fakta sejarah, terutama fakta sejarah tentang subjek atau tokoh. Pada prinsipnya, sejarah adalah merekonstruksi masa lalu, bukan membangun masa lalu untuk masa lalu (antikuarianisme). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji representasi biografi K.H. Hasyim Asy'ari pada film *Sang Kiai* melalui aspek naratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan film *Sang Kiai* dalam merepresentasikan K.H. Hasyim Asy'ari melalui aspek naratif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif pendekatan tekstual. Pembahasan penelitian ini dimuai dengan membedah naratif film *Sang Kiai* khususnya tokoh K.H. Hasyim Asy'ari, dan mencari kesamaan antara biografi K.H. Hasyim Asy'ari dalam dunia nyata dengan yang ada dalam film. Peneliti memilih teori Representasi Stuart Hall karena dianggap relevan dengan penelitian ini. Analisis naratif dikaji melalui enam komponen, yaitu: (1) cerita dan plot, (2) hubungan naratif dengan ruang, (3) hubungan naratif dengan waktu, (4) batasan informasi cerita, (5) elemen pokok naratif, dan (6) pola struktur naratif. Teori Representasi Stuart Hall fokus pada pendekatan reflektif untuk menganalisis film *Sang Kiai* yang merepresentasikan K.H. Hasyim Asy'ari melalui aspek

naratif, sehingga tanda visual memberi hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Sedangkan objek data adalah teks naratif dialog dan teks visual yang terdiri atas beberapa *shot-shot* dalam sekuen-sekuen sebagai unsur struktural naratif film. Data terkait dengan fakta historis yang kemudian dihubungkan dengan alur peristiwa cerita yang tercermin dalam teks dialog maupun teks visual. Kemudian dilakukan teknik analisis secara interpretasi, peneliti menggunakan dokumen maupun referensi terkait dengan fakta sejarah yang melingkupi kehidupan dan peristiwa yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film biopik *Sang Kiai* mengidentifikasi keberadaan teks biografi menjadi referensi penting terkait dengan metode produksi film. Hal ini disebabkan oleh terdapat relevansi antara teks biografi dengan teks visual film dan teks naratif film melalui representasi pada sejarah biografi K.H. Hasyim Asy'ari. Momentum puncak peristiwa besar yang dialaminya sebagai bagian dari eksistensi sejarah K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian dihadirkan oleh sineas ke dalam film *Sang Kiai* melalui struktur naratif film. Momentum yang menjadi peristiwa besar dari K.H. Hasyim Asy'ari, antara lain: pertama, K.H. Hasyim Asy'ari ditangkap oleh Komandan Kempeitai dengan tuduhan terlibat dalam peristiwa Pabrik Gula Cukir serta dipenjara di Jombang, Mojokerto, dan Surabaya; kedua, K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *Seikerei* dan disiksa sampai jari tangan kanannya patah oleh Kempeitai; ketiga, K.H. Hasyim Asy'ari ditunjuk sebagai ketua Masyumi dan ketua *Shumubu* (Departemen Agama Bentukan Jepang) oleh Seiko Shikikan; keempat, K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan Fatwa Resolusi Jihad karena kedatangan tentara Sekutu dan Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia semua itu atas permintaan Bung Karno. Film *Sang Kiai* telah berhasil merepresentasikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh besar ulama Jawa Timur yang sederhana, memiliki sifat yang tegas, berani, dan jujur, serta seorang yang nasionalis-agamis berdasarkan data teks visual film *Sang Kiai* dengan data teks biografi yang ada.

## SUMMARY

***Sang Kiai's Film: Representation of the Biography of K.H. Hasyim Asy'ari Through Narrative Aspect***; Muhammad Bayhaqi, 120110401033; 2019; 62 pages; Television and Films Study Program Humanities Faculty Jember University.

*Sang Kiai is a biopic film produced by Rapi Films directed by Rako Prijanto released in 2013 which tells the story of the charismatic struggle of the Tebuireng Islamic School in Jombang, East Java, is namely K.H. Hasyim Asy'ari. Sang Kiai film portrays the figure of K.H. Hasyim Asy'ari, who fought for independence through a religious approach. The presence of the Sang Kiai completes the biography of the struggle for independence of the Republic Indonesia so that it can reconstruct historical events, especially the struggle of ulama and santri in maintaining Indonesian independence. In biopic docudrama film production cannot ignore or be separated from the existence of historical facts, especially historical facts about a subject or figure. In principle, history is to reconstruct the past, not build the past for the past (antiquarianism). Therefore, researcher is interested in studying the biographical representation of K.H. Hasyim Asy'ari in the film Sang Kiai through narrative aspect. This research aims to determine the success of the film Sang Kiai in representing K.H. Hasyim Asy'ari through the narrative aspect.*

*This type of research is a descriptive qualitative research textual approach. The discussion of this study began with dissecting the narrative of the film Sang Kiai, especially the character K.H. Hasyim Asy'ari, and look for similarities between the biographical histories of K.H. Hasyim Asy'ari in the real world with those in the film. The researcher chose the Stuart Hall Representation theory because it was considered relevant to this research. Narrative analysis is examined through six components, namely: (1) story and plot, (2) narrative relationship with space, (3) narrative relationship with time, (4) narrative information constraints, (5) narrative main elements, and (6) narrative structure*

*patterns. The Stuart Hall Representation Theory focuses on a reflective approach to analyzing the film Sang Kiai represents K.H. Hasyim Asy'ari through the narrative aspect, so that visual signs give a relationship to the shape and texture of the object represented.*

*The research data collection techniques are observation, documentation, and literature study. While the data objects are dialog narrative texts and visual texts consisting of several shots in sequences as structural elements of the film's narrative. Data is related to historical facts which are then linked to the storyline of events reflected in the dialogue text and visual text. Then the analysis technique is interpreted, the researcher uses documents and references related to historical facts surrounding life and events carried out by K.H. Hasyim Asy'ari.*

*The results of this study indicate that the Sang Kiai biopic film identifies the existence of biographic texts as an important reference related to film production methods. This is caused by the relevance of the biographic text with the visual text film and the narrative text film through the representation of the biography history of K.H. Hasyim Asy'ari. The peak momentum of the big event that she experienced as part of the historical history of K.H. Hasyim Asy'asri which was then presented by filmmakers in the film Sang Kiai through the narrative structure film. The momentum that became a big event from K.H. Hasyim Asy'ari, among others: first, K.H. Hasyim Asy'ari was arrested and jailed by the Kempeitai commander on charges of being involved in the Pabrik Gula Cukir incident; second, K.H. Hasyim Asy'ari refused to commit Seikerei so that the consequences were torture by Kempeitai; third, K.H. Hasyim Asy'ari was appointed by Seiko Shikikan as leader of the Masyumi and Shumubu (Department of Religion Created by Japan); fourth, K.H. Hasyim Asy'ari at the request of Bung Karno issued a fatwa on the Jihad Resolution because of the arrival of the Allied troops who wanted to regain Indonesian. Sang Kiai has successfully represented the character K.H. Hasyim Asy'ari as a honored ulama in Jawa Timur, he has characteristic explicit, brave, and integrity, and he is a nationalist-religious figure, based on the film's visual text data in film Sang Kiai with existing biographic text data.*

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Film *Sang Kiai*: Representasi Sejarah Biografi K.H. Hasyim Asy’ari Melalui Aspek Naratif?”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

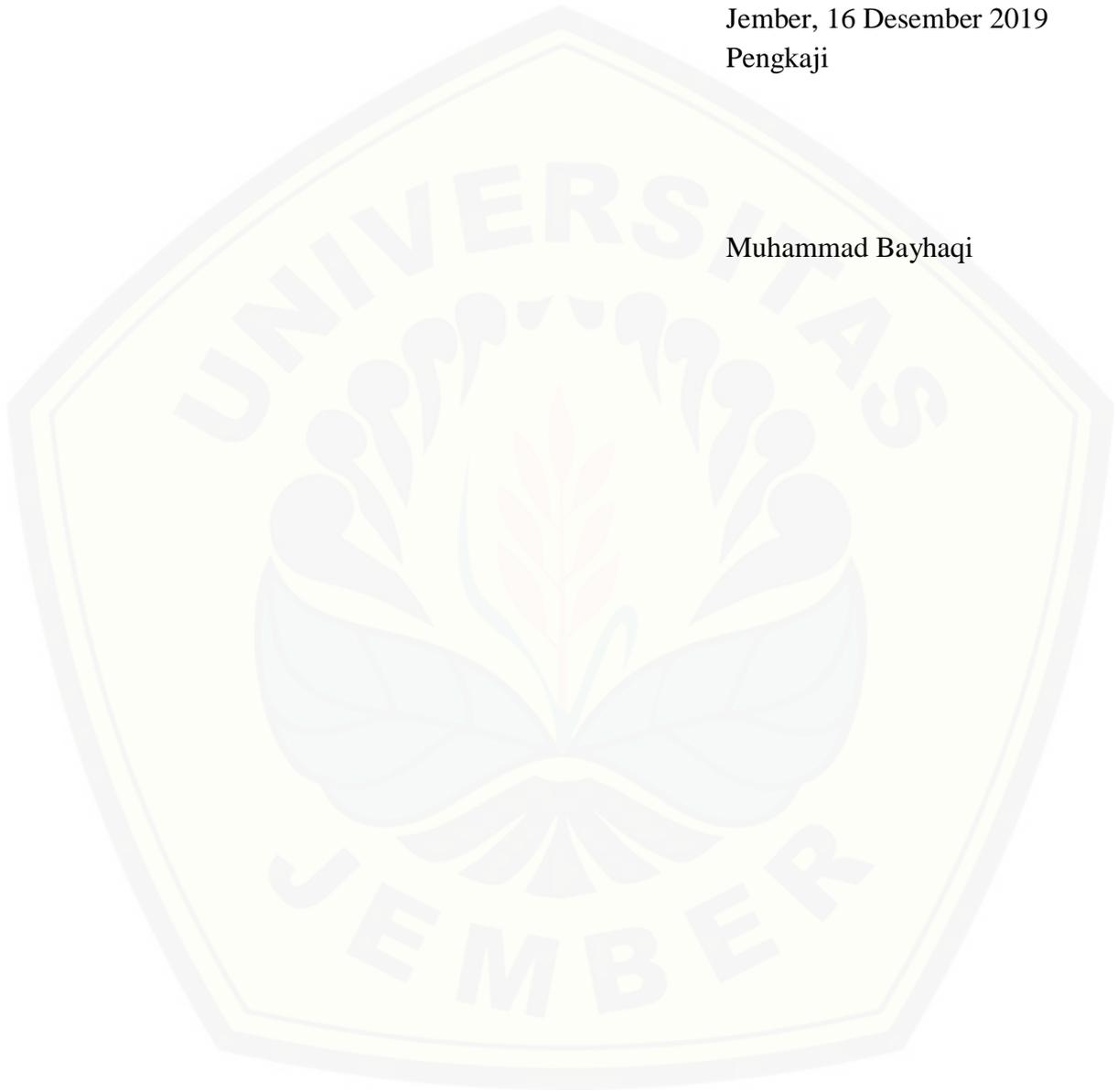
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Moh. Hasan, MSc., PhD., selaku rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Drs. A. Lilik Slamet Raharsono, M. A., selaku Koordinator Program Studi Televisi dan Film;
4. Drs. Harry Kresno Setiawan, M.M., selaku dosen pembimbing akademik;
5. Didik Suharijadi, S.S, M.A., selaku dosen pembimbing I dan Fajar Aji, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran serta memberikan perhatiannya untuk membimbing penyusunan skripsi mulai dari awal hingga selesai;
6. Dwi Haryanto, S.Sn., M.Sn., selaku penguji I dan Panakajaya Hidayatullah S.Sn., M.A., selaku penguji II, yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik dan saran untuk menjadikan skripsi ini lebih baik;
7. Seluruh dosen Program Studi Televisi dan Film yang telah mendidik, memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis;
8. Ayahanda tercinta, H. Asnan (Alm) dan Ibunda Hj. Nur Atikah;
9. Keluarga, PSTF angkatan 2012, serta seluruh teman-teman tercinta yang selalu mendukung dan memberikan semangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir; dan
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 Desember 2019  
Pengkaji

Muhammad Bayhaqi



**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>SUMMARY</b> .....	x
<b>PRAKATA</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan</b> .....	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat</b> .....	<b>5</b>
1.4.1 Manfat Teoritis .....	5
1.4.2 Manfaat Praktis .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>6</b>
<b>2.2 Kerangka Teori</b> .....	<b>7</b>
2.2.1 Naratif.....	7
2.2.2 Film Biopik.....	12
2.2.3 Biografi .....	13
2.2.4 Teori Represenasi Stuart Hall .....	14
<b>2.3 Kerangka Pemikiran</b> .....	<b>16</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>17</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian</b> .....	<b>17</b>
3.1.1 Pendekatan Penelitian .....	17
<b>3.2 Tempat dan Waktu Penelitian</b> .....	<b>19</b>
<b>3.3 Sumber Data</b> .....	<b>19</b>
3.3.1 Sumber Data Primer .....	20
3.3.2 Sumber Data Sekunder .....	20

3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Objek Data .....	20
3.5 Teknik Validasi Data .....	22
3.6 Teknik Analisis Data .....	22
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>24</b>
4.1 Naratif Film <i>Sang Kiai</i> .....	24
4.2 Teks Biografi K.H. Hasyim Asy'ari kedalam Teks pada Film <i>Sang Kiai</i> .....	40
4.3 Representasi K.H. Hasyim Asy'ari kedalam Film <i>Sang Kiai</i>	49
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>55</b>
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>61</b>

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema pola struktur naratif.....	11
2.2 Kerangka Pemikiran .....	16
4.1 Set halaman pondok Tebuireng, K.H. Hasyim Asy'ari sedang naik cikar .....	28
4.2 Set sawah, K.H. Hasyim Asy'ari sedang panen padi .....	28
4.3 Set pasar, K.H. Hasyim Asy'ari dan Harun berjalan bersama.....	28
4.4 Set Musala, K.H. Hasyim Asy'ari mengajar ngaji .....	28
4.5 Set truk, K.H. Hasyim Asy'ari dan kang Sholihin ditangkap Jepang .....	28
4.6 Set ruang pimpinan Jepang, K.H. Hasyim Asy'ari tidak ingin tanda tangan.....	28
4.7 Set penjara di Jombang, K.H. Hasyim Asy'ari ditahan Jepang.....	29
4.8 Set lapangan markas tentara Jepang, K.H. Hasyim Asy'ari dan tentara Jepang upacara <i>Seikerei</i> .....	29
4.9 Set penjara di Mojokerto, K.H. Hasyim Asy'ari dipindahkan ke penjara lain .....	29
4.10 Set penjara Bubutan Surabaya, K.H. Hasyim Asy'ari dipindah penjara .....	29
4.11 Set Istana Gubernur Batavia, K.H. Hasyim Asy'ari diangkat menjadi ketua Masyumi.....	29
4.12 Set kantor Masyumi, K.H. Hasyim Asy'ari dan para kiai lainnya berdiskusi tujuan propaganda melipat gandakan hasil bumi .....	29
4.13 Set kantor Masyumi, K.H. Hasyim Asy'ari ditunjuk menjadi ketua <i>Shumubu</i> dan Masyumi .....	29
4.14 Set mobil, K.H. Hasyim Asy'ari dan putranya .....	29
4.15 Set kantor Masyumi, K.H. Hasyim Asy'ari dan Baidowi membuat surat balasan .....	29
4.16 Set kantor Masyumi, K.H. Hasyim Asy'ari membentuk barisan sendiri yaitu Hizbulloh .....	29
4.17 Set kantor GP Ansor Surabaya, K.H. Hasyim Asy'ari beserta kiai sepuh mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad .....	29
4.18 Set tempat wudhu Musala, K.H. Hasyim Asy'ari sedang berwudhu .....	29
4.19 Set kantor GP Ansor Surabaya, K.H. Hasyim Asy'ari menerima rombongan utusan Jenderal Soedirman .....	29

4.20	Set ruang tamu rumah K.H. Hasyim Asy'asri, santri dan masyarakat berduka ketika K.H. Hasyim Asy'ari wafat .....	29
4.21	K.H. Hasyim Asy'ari berdiskusi penangkapan kiai-kiai oleh Jepang .....	31
4.22	Set K.H. Hasyim .....	33
4.23	Komandan Kempetai .....	34
4.24	Harun .....	34
4.25	Set K.H. Hasyim Asy'ari gelisah dengan kondisi negeri ini .....	35
4.26	K.H. Hasyim Asy'ari ditangkap Jepang .....	36
4.27	Harun bertanya kepada K.H. Hasyim Asy'ari tentang melipatkan hasil bumi .....	37
4.28	K.H. Hasyim Asy'ari ditangkap tentara Jepang .....	40
4.29	K.H. Hasyim Asy'ari didalam penjara .....	42
4.30	K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan <i>Seikerei</i> sehingga mengalami penyiksaan oleh Kempeitai .....	43
4.31	K.H. Hasyim Asy'ari disiksa .....	44
4.32	K.H. Hasyim Asy'ari ditunjuk oleh Seiko Shikikan sebagai ketua Masyumi .....	44
4.33	K.H. Hasyim Asy'ari ditunjuk oeh Seiko Shikikan sebagai ketua <i>Shumubu</i> .....	45
4.34	K.H. Hasyim Asy'ari atas permintaan Bung Karno mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad .....	47
4.35	Koran Kedaulatan Rakyat Fatwa Resolusi Jihad .....	48
4.36	Penerimaan santri baru .....	50
4.37	Santri K.H. Hasyim Asy'ari .....	50
4.38	K.H. Hasyim Asy'ari diangkat sebagai ketua Masyumi .....	51
4.39	K.H. Hasyim Asy'ari diangkat sebagai ketua <i>Shumubu</i> .....	51
4.40	K.H. Hasyim Asy'ari menolak <i>Seikerei</i> dan mengalami penyiksaan oleh tentara Jepang .....	52
4.41	K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad .....	53

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
2.1 Pembagian struktur tiga babak.....	11
3.1 Film sebagai bbjek Studi dalam <i>Film Studies</i> dan <i>Cultural Studies</i> ..	20
4.1 Cerita film <i>Sang Kiai</i> .....	24
4.2 Segmentasi plot pada film <i>Sang Kiai</i> .....	26
4.3 Hubungan naratif dengan ruang pada film <i>Sang Kiai</i> .....	28
4.4 Hubungan naratif dengan waktu pada film <i>Sang Kiai</i> .....	30
4.5 Karakter protagonis (K.H. Hasyim Asy'ari) pada film <i>Sang Kiai</i> .....	33
4.6 Karakter antagonis (Komandan Kompetai) pada film <i>Sang Kiai</i> .....	34
4.7 Karakter tritagonis (Harun) pada film <i>Sang Kiai</i> .....	34
4.8 Tujuan tokoh utama K.H. Hasyim Asy'ari .....	38
4.9 Struktur naratif dalam tiga babak pada film <i>Sang Kiai</i> .....	39

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A. Poster Film <i>Sang Kiai</i> .....	61
B. Penghargaan Film <i>Sang Kiai</i> .....	62



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Film adalah karya seni yang mampu membuat realita kehidupan terlihat nyata. Film merupakan produk industri kreatif yang menghadirkan gambar hidup mengenai nilai-nilai kehidupan dari perilaku individu atau komunal melalui bahasa film, sehingga film mampu membuat penonton dapat menembus ruang dan waktu, dan larut dalam cerita yang disajikan (Sutrisno, 2015:73-74). Film adalah produk kesenian yang menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan pesan pada penonton, serta menuturkan cerita melalui tema, tokoh, cerita, latar tempat dan waktu secara audiovisual, dan memberi pesan eksplisit maupun implisit secara dramatik. Cara bertutur adalah kehadiran kembali kenyataan dengan makna yang lebih luas (Bordwell dalam Ajidarma, 2000:6). Semakin komunikatif sebuah film, maka semakin halus penyampaian gagasan yang dikandungnya kepada penonton (Ajidarma, 2000:6). Film memiliki fungsi-fungsi yang menjadi kekhasan dari perilaku komunikasi massa, antara lain: (1) *to inform* (menginformasikan), (2) *to entertain* (memberi hiburan), (3) *to persuade* (membujuk), dan (4) *transmission of the culture* (transmisi budaya) (Black dan Whitney dalam Nurudin, 2014:64). Hal ini dilatarbelakangi oleh realitas film yang memberi informasi, hiburan, ajakan, dan menjadi media transmisi budaya, meskipun film merupakan karya seni yang mengandung konsep dan fungsi-fungsi kemanusiaan, pendidikan, sosial, ekonomi, ideologi, kebudayaan, sejarah, lingkungan, dan politik pada zamannya sebagai komodifikasi isi film.

Film dari masa ke masa semakin berkembang demikian pula genre. Genre–genre besar dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni genre induk primer antara lain: aksi, drama, *epic* sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horror, komedi, kriminal dan gangster, musikal, petualang, perang, dan *western*, sedangkan genre induk sekunder antara lain: bencana, biografi, detektif, film *noir*, melodrama, olahraga, perjalanan, roman, *superhero*, supernatural, *spionase*, dan *thriller* (Pratista, 2008:13). Menurut Sumarno (1996:23) film

yang baik adalah film yang mampu mempresentasikan kenyataan sosial pada zamannya. Realitas zaman dihadirkan dalam bentuk plot cerita dengan merekonstruksi teks-teks naratif dan visualisasi dalam wujud audio-visual, terutama film bergenre historis, baik dari sisi penokohan pelaku, periodisasi waktu berlangsungnya peristiwa, maupun peristiwa sejarah yang terjadi (Ayawaila, 2008:45). Film bergenre *epic* sejarah merupakan bentuk dari dokudrama karena merekonstruksi peristiwa nyata yang direpresentasikan secara kreatif. Pada film dokudrama, pola kemasannya mengadaptasi pola penuturan fiksi, yakni dengan menambahkan aspek dramaik pada alur penuturan. Film dokudrama *biopic* (*biografi moving picture*) lebih bebas merekonstruksi adegan masa lalu berdasarkan tafsirnya. Bentuk potret, otobiografi, biografi, rekonstruksi, investigasi merupakan tema dokudrama yang banyak diproduksi (Ayawaila, 2008:171-175).

Sinema Indonesia tahun 2000-an bermunculan fenomena film-film bergenre sejarah dengan mempresentasikan individu yang memiliki andil dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia atau *biopic* (*biography moving picture*) maupun hasil ekranisasi yang mengadaptasi dari popularitas produk karya sastra, seperti novel maupun cerita pendek. Film-film genre tersebut mendapat apresiasi dari penonton yang menempatkan film Indonesia berbasis pada novel dan sejarah biografi tokoh yang bermuara pada sikap kebangsaan. Kini industri kreatif perfilman Indonesia mengalami perspektif baru dengan mengangkat tema-tema historis yang direpresentasikan dalam visualisasi biografi tokoh sejarah sebagai komodifikasi oleh para sineas Indonesia, seperti film biografi *Gie* (biografi Soe Hok Gie karya Riri Riza tahun 2005), *Sang Pencerah* (biografi K.H. Ahmad Dahlan karya Hannung Bramantyo tahun 2010), *Soegija* (biografi Monsinyur Soegijapranata karya Garin Nugroho tahun 2012), *Habibie & Ainun* (biografi BJ Habibie karya Faozan Rizal tahun 2012), *Sang Kiai* (biografi K.H. Hasyim Asy'ari karya Rako Prijanto tahun 2013). Film biopik (biografi) merupakan pengembangan dari genre drama dan epic sejarah. Film biopik menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun kini. Film biopik umumnya

mengambil kisah berupa suka duka perjalanan hidup sang tokoh selama sebelum ia menjadi orang besar atau keterlibatan tokoh dalam sebuah peristiwa besar (Pratista, 2008:22). Salah satu film biopik yang menarik untuk dikaji yakni film *Sang Kiai*.

Film *Sang Kiai* merupakan sebuah film biopik produksi Rapi Films yang disutradarai oleh Rako Prijanto rilis tahun 2013 yang mengangkat kisah perjuangan ulama kharismatik Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, yaitu K.H. Hasyim Asy'ri. Film *Sang Kiai* menggambarkan sosok K.H. Hasyim Asy'ari yang memperjuangkan kemerdekaan melalui pendekatan agama. Kehadiran film *Sang Kiai* melengkapi sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia sehingga dapat merekonstruksi peristiwa sejarah, terutama perjuangan ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan dari pasangan kiai Asy'ari dan Halimah pada hari selasa, 14 Februari 1871M atau 12 Dzulqa'dah 1287H. Tempat lahir beliau berada di kota Jombang, tepatnya di pesantren Gedang (Hadziq, 2007:12). Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki "*Hadratus Syekh*" yang berarti "Maha Guru" (Anam, 1999:56). Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, Bung Tomo dan Panglima Jenderal Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng, Jombang meminta nasihat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah (Anam, 2010:58). K.H. Hasyim Asy'ari ditahan Jepang karena menolak melakukan *seikerei*, yaitu kewajiban berbaris dan membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 pagi sebagai simbol penghormatan kepada Kaisar Hirohito titisan Dewa Matahari (Amaterasu Omikami), sebab hanya Allah saja yang wajib disembah bukan manusia. K.H. Hasyim Asy'ari ditahan secara berpindah-pindah, mulai dari penjara Jombang kemudian Mojokerto, dan akhirnya ke penjara Bubutan, Surabaya. Selama dalam masa tahanan, beliau mengalami banyak penyiksaan fisik sehingga tulang jari kanan patah (Baso, 2017:87-88). Permintaan fatwa Presiden Soekarno oleh KH Hasyim Asy'ari

dijawab bersama oleh para ulama NU se-Jawa dan Madura pada tanggal 22 Oktober 1945, dalam bentuk seruan Fatwa dan Resolusi Jihad melawan musuh, yang ditanda-tangani di kantor GP Ansor di Jl. Bubutan, Surabaya. Seruan fatwa Jihad *fii Sabilillah* menetapkan hukum fardhu'ain bagi umat Islam untuk membela tanah airnya yang diserang musuh dalam jarak 94 kilometer (Baso, 2017:90-91). K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1336/25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah ia mendengar berita dari Jenderal Soedirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan memakan banyak korban dari kalangan rakyat biasa (Baso, 2017:130).

Film bergenre biopik memiliki tokoh, peristiwa, konflik, lokasi, waktu, yang berdasarkan kronologi pada fakta sejarah. Adapun produksi film dokudrama biopik tidak dapat mengabaikan keberadaan fakta-fakta sejarah, terutama fakta sejarah dari subjek atau tokoh. Fakta sejarah masa lalu yang direkonstruksi peristiwanya pada penuturan cerita dengan mempertimbangkan logika dari kronologi peristiwa. Selain kebenaran fakta sejarah dalam film biopik, unsur naratif dan sinematik dibutuhkan untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif sebagai pondasi dasar membantu untuk memudahkan bagaimana cerita bergerak dari awal sampai akhir. Kisah K.H. Hasyim Asy'asri pada film *Sang Kiai* memiliki kesinambungan cerita dalam naratif dengan biografi K.H. Hasyim Asy'ari dalam fakta sejarah yang sebenarnya. Representasi visual yang terdapat dalam film *Sang Kiai* turut menyempurnakan penampilan K.H. Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji representasi biografi K.H. Hasyim Asy'ari pada film *Sang Kiai* melalui aspek naratif.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah yakni, bagaimana film *Sang Kiai* mampu merepresentasikan K.H. Hasyim Asy'ari melalui aspek naratif?

## 1.3 Tujuan

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui film *Sang Kiai* dalam merepresentasikan K.H. Hasyim Asy'ari melalui aspek naratif.

## 1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman tentang perkembangan ilmu pengetahuan dalam ilmu perfilman, khususnya film *biopic* (*biography moving picture*) maupun film-film dengan latar sejarah.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan penelitian dalam bidang penelitian dan penyusunan karya tulis ilmiah, serta diharapkan mampu mengembangkan ilmu dan teori yang telah didapat peneliti selama masa perkuliahan.

#### b. Bagi Praktisi

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi kepada mahasiswa film, pemerhati film, dan kritikus film, khususnya pada film biopik.

#### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberi informasi dan pengetahuan bagi masyarakat tentang film-film berlatar sejarah maupun tokoh sejarah Indonesia.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan tolok ukur orisinalitas penelitian. Pencarian berfokus pada jenis penelitian skripsi, agar tolok ukur memiliki kesamaan jenis dengan penelitian ini. Pencarian penelitian terdahulu berupa skripsi dilakukan melalui internet dengan fokus pencarian pada kesamaan objek, sudut pandang, dan teori penelitian.

Penelitian Umar (2017) berjudul “Semangat Jihad K.H. Hasyim Asy’ari dalam Film *Sang Kiai*”. Berfokus memahami adanya semangat jihad yang dilaksanakan tokoh K.H. Hasyim Asy’ari di dalam film *Sang Kiai*. Penelitian Umar menghasilkan semangat jihad K.H. Hasyim Asy’ari pertama, berperang membela tanah air dan bertarung mengusir penjajahan sebagai perwujudan jihad *mutlaq*. Kedua, bela agama dan negara sebagai perwujudan jihad *hujjah*, dan ketiga memaknai arti kehidupan sebagai perwujudan jihad *‘amm*. Penelitian Umar menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis kritis. Teknik analisis data penelitian Umar menggunakan teori semiotika model Umberto Eco.

Persamaan penelitian Umar dengan penelitian ini adalah objek penelitian film *Sang Kiai*. Perbedaan penelitian Umar dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian, Umar menggunakan metode kualitatif analisis kritis sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tekstual. Teori Umar menggunakan semiotika model Umberto Eco, sedangkan penelitian ini menggunakan Representasi Stuart Hall. Hasil penelitian ini yaitu mengetahui keberhasilan film *Sang Kiai* merepresentasikan K.H. Hasyim Asy’ari melalui aspek naratif.

Penelitian Agustiana (2015) berjudul “Analisis Struktur Naratif dalam membangun Biografi Soekarno pada Film *Soekarno* karya Hanung Bramantyo”. Penelitian Agustiana menganalisis struktur naratif pada film *Soekarno* karya Hanung Bramantyo melalui dua komponen naratif, yaitu hubungan naratif ruang dan waktu, dan struktur tiga babak yang didukung

dengan *mise en scene*. Penelitian Agustiana menghasilkan visualisasi tokoh Soekarno yang berwibawa, nasionalis, dan tegas melalui riwayat hidup Soekarno dalam sejarah, struktur naratif, dan *mise en scene* yang ada dalam film. Persamaan penelitian Agustiana dan penelitian ini adalah aspek naratif, metode penelitian, dan film biopik. Perbedaan penelitian Agustiana dan penelitian ini adalah objek film, Agustiana menggunakan film *Soekarno* sedangkan penelitian ini menggunakan film *Sang Kiai*, dan teori penelitian ini menggunakan representasi Stuart Hall.

Penelitian Utami (2018) berjudul “Representasi Budaya Jawa dalam Film Pendek *Lemantun (The Trird Cupboard)* Karya Wregas Bhanuteja (Kajian Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian Utami berfokus tujuan untuk mengetahui representasi budaya Jawa yang digambarkan dalam film pendek *Lemantun* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian Utami menghasilkan tiga representasi budaya Jawa pada film pendek *Lemantun* ialah pembagian warisan, berlaku adil, dan tata krama. Persamaan Penelitian Utami dan penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan teori Representasi Stuart Hall. Perbedaan penelitian Utami dan penelitian ini adalah objek film, penelitian Utami menggunakan film *Lemantun* sedangkan penelitian menggunakan film *Sang Kiai*.

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Naratif

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Di dalam sebuah film cerita sebuah kejadian pasti disebabkan oleh kejadian (Pratista, 2008:33). Naratif terdiri dari beberapa komponen pembentuk, yaitu:

#### 1) Cerita dan Plot

Cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa baik yang tersaji dalam film maupun tidak (Pratista, 2008:34). Menurut Irwansyah (2009:30) cerita film yang dituliskan menjadi skenario harus memenuhi unsur dramatik. Di dalam

cerita, tokoh yang dikisahkan harus objek yang menarik dan permasalahan yang kuat untuk menggugah emosi yang menonton. Cerita dramatik pada intinya mengisahkan sebuah persoalan atau problem utama yang dialami oleh tokoh. Tokoh di dalam cerita berupaya memecahkan persoalan yang dihadapinya, dan problem utama disebut premis. Premis dapat juga disebut ide utama, gagasan, dan pesan dari film.

Selain cerita, film memiliki plot yang berfungsi sebagai kerangka cerita. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara audio visual dalam film (Pratista, 2008:34). Menurut Irwansyah (2009:31) plot adalah alur bagaimana sebuah film dikisahkan. Plot dibagi menjadi dua, yaitu plot linier dan nonlinier. Plot film sebagian besar dituturkan dengan pola linier dimana waktu berjalan sesuai urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Penuturan secara linier memudahkan kita untuk melihat hubungan kausalitas jalinan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, sedangkan nonlinier adalah pola urutan waktu plot yang jarang digunakan dalam film cerita. Pola ini memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan plotnya sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas. Pola nonlinier menjadi semakin kompleks jika dikombinasi dengan penggunaan *multi-plot* (tiga cerita atau lebih) (Pratista, 2008:37). Plot berisi awal, tengah, dan akhir (klimaks film). Plot berkembang berdasarkan tema (inti) cerita yang telah ditentukan, sehingga plot harus dibuat dengan urut.

## 2) Hubungan Naratif dengan Ruang

Hukum kausalitas cerita dalam film merupakan dasar dari naratif yang terikat dalam suatu ruang. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktivitas yang berlokasi dalam dimensi ruang yang jelas (Pratista, 2008:35). Artinya hubungan naratif dan ruang selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah sebagai latar cerita, seperti pesantren Tebuireng, Jombang tempat K.H. Hasyim Asy'ari mengajar agama Islam dan menanamkan cinta tanah air atau nasionalisme.

### 3) Hubungan Naratif dengan Waktu

Terdapat beberapa aspek waktu yang berhubungan dengan naratif sebuah film, yaitu urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu (Pratista, 2008:36-37). Urutan waktu menunjuk pada pola berjalannya waktu cerita sebuah film. Urutan waktu cerita secara umum dibagi menjadi dua macam pola, yakni pola linier dan pola nonlinier. Plot film sebagian besar dituturkan dengan pola linier dimana waktu berjalan sesuai urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Penuturan cerita secara linier memudahkan untuk melihat hubungan kausalitas jalinan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Plot film sering kali diinterupsi oleh teknik-teknik kilas-balik atau kilas-depan. Namun, interupsi waktu dianggap tidak signifikan selama teknik tersebut tidak mengganggu alur cerita secara keseluruhan. Pola nonlinier adalah pola urutan waktu plot yang jarang digunakan dalam film cerita. Pola ini memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan plotnya sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas. Pola nonlinier cenderung menyulitkan penonton untuk bisa mengikuti alur cerita filmnya.

Sineas dapat memanipulasi durasi waktu sesuai dengan tuntutan naratif. Durasi film rata-rata hanya berkisar 90 hingga 120 menit, namun durasi cerita dalam film umumnya memiliki rentang waktu yang lebih panjang. Durasi cerita dapat memiliki rentang waktu hingga beberapa jam, hari, minggu, bulan, tahun bahkan abad (Pratista, 2008:38).

### 4) Batasan Informasi Cerita

Pembatasan informasi cerita merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah film. Seorang sineas memiliki kontrol atau pilihan terhadap batasan informasi cerita. Batasan informasi cerita dalam sebuah film dapat dibagi menjadi dua jenis yakni, penceritaan terbatas (*Restricted Narration*) dan penceritaan tak terbatas (*Omniscient Narration*) (Pratista, 2008:39-41).

Penceritaan terbatas adalah informasi cerita yang dibatasi dan terikat hanya pada satu orang karakter saja. Penonton hanya mengetahui serta mengalami peristiwa seperti apa yang diketahui dan dialami oleh karakter yang

bersangkutan. Penceritaan terbatas sering digunakan dalam cerita atau adegan film yang mengandung unsur misteri, seperti pada film detektif, horor, atau petualangan. Penceritaan terbatas dapat memiliki derajat pembatas informasi cerita tertinggi melalui teknik subjektif kamera (Pratista, 2008:39-41).

Penceritaan tak terbatas adalah informasi cerita yang tidak terbatas hanya pada satu karakter saja. Penonton bebas mendapatkan akses informasi cerita dari sisi manapun. Penceritaan tak terbatas sering kali digunakan dalam cerita atau adegan film yang mengandung unsur-unsur ketegangan. Penggunaan penceritaan tak terbatas justru sangat efektif memberi efek dramatik sepanjang cerita film.

#### 5) Elemen Pokok Naratif

Untuk memahami pola struktur naratif dalam film, terlebih dahulu perlu memahami elemen-elemen pokok pembentuk naratif. Pada dasarnya dalam setiap cerita film pasti memiliki motif naratif yang berbeda-beda. Oleh karena itu, elemen-elemen penting dalam struktur naratif film adalah karakter, permasalahan atau konflik, serta tujuan (Pratista, 2008:39-43). Pelaku cerita umumnya memiliki karakter utama dan pendukung. Karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh utama sering disebut pihak protagonis, sedangkan karakter pendukung bisa berada pada pihak protagonis maupun pihak antagonis (musuh atau rival).

Permasalahan atau konflik dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya. Permasalahan ini pula yang memicu konflik (konfrontasi) fisik antara pihak protagonis dan antagonis. Permasalahan juga bisa muncul tanpa pihak antagonis. Masalah dapat muncul dari dalam diri tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin.

Setiap pelaku atau tokoh utama dalam semua film cerita pasti memiliki tujuan, harapan atau cita-cita. Tujuan dan harapan tersebut dapat bersifat fisik (materi) maupun nonfisik (nonmateri). Tujuan fisik sifatnya jelas dan nyata sementara nonfisik sifatnya tidak nyata (abstrak). Umumnya tujuan dari film-film drama dan melodrama seringkali bertujuan nonfisik, seperti mencari

kebahagiaan, kepuasan batin, eksistensi diri, dan lain sebagainya (Pratista, 2008:43).

6) Pola Struktur Naratif

Pola struktur naratif dalam film secara umum dibagi menjadi tiga tahapan yakni, permulaan, pertengahan, dan penutup (Pratista, 2008:44). Pola ini sebenarnya mengacu pada struktur tiga babak dan melalui tiga tahapan inilah karakter (tokoh), masalah, tujuan, aspek ruang dan waktu masing-masing ditetapkan dan berkembang menjadi alur cerita secara keseluruhan. Berikut skema pola struktur naratif.



Gambar 2.1 Skema pola struktur naratif (Pratista, 2008: 45)

Pola struktur tiga babak atau juga sering disebut struktur Hollywood klasik merupakan model struktur naratif yang paling lama, populer, serta berpengaruh sepanjang sejarah film. Struktur tiga babak sendiri diadopsi dari pola struktur cerita atau pembabakan dalam seni pertunjukan (teater) (Pratista 2008: 46-47).

Tabel 2.1 Pembagian struktur tiga babak

Babal I : Persiapan	Babak II: Konfrontasi	Babak III: Resolusi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perkenalan karakter tokoh.</li> <li>- Hadapkan pada problem atau krisis.</li> <li>- Perkenalkan antagonisnya.</li> <li>- Bangunlah alternatif yang mengerikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Intensifkan problem sang tokoh dengan sejumlah komplikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pecahkan masalah seperti dikehendaki penonton, yakni selamat, sukses, atau sebaliknya, berakhir tragis.</li> </ul>

(Ajidarma, 2000)

Babak I memperkenalkan tokoh dan segenap permasalahannya; Babak II menceritakan sang tokoh menghadapi permasalahan yang seolah-olah tak bisa diselesaikannya; Babak III menyelesaikan masalah secara sukses atau tragis. Ketiga babak ini disebut sebagai *plot point* yaitu adegan dimana terjadi sebuah situasi yang akan membelokkan cerita. Unsur-unsur yang terdapat dalam struktur tiga babak, yakni: 1) Memperkenalkan tokoh dengan jelas; 2) Segera mengalirkan konflik; 3) Tokoh dilanda krisis; 4) Cerita mengalir dengan *suspense*; 5) Jenjang cerita menuju klimaks; dan 6) Diakhiri dengan tuntas (Ajidarma dalam Irwansyah, 2009:36).

### 2.2.2 Film Biopik

Film biopik secara umum merupakan pengembangan dari genre drama dan epik sejarah. Film biografi menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun kini. Film biopik (biografi) umumnya mengambil kisah berupa suka duka perjalanan hidup sang tokoh selama sebelum ia menjadi orang besar atau keterlibatan tokoh dalam sebuah peristiwa besar (Pratista, 2008:22)

Film-film *biopic* (*biografi moving picture*) dalam perfilman Indonesia dikategorikan sebagai dokudrama (dokumenter drama). Dokumenter drama merupakan salah satu gaya bertutur film dokumenter. Film bergenre biopik merupakan bentuk dari dokudrama karena merekonstruksi peristiwa nyata yang direpresentasikan secara kreatif. Pada film dokudrama, pola kemasannya mengadaptasi pola penuturan film fiksi, yakni dengan menambahkan aspek dramatik pada alur penuturan. Film dokudrama *biopic* (*biografi moving picture*) lebih bebas merekonstruksi adegan masa lalu berdasarkan tafsirannya. Bentuk potret, otobiografi, biografi, rekonstruksi, investigasi merupakan tema dokudrama yang banyak diproduksi. Contohnya film dokudrama biopik tokoh sejarah seperti Gandhi (1982), JFK (1991), dan Malcom X (1992) (Ayawaila, 2008:171-175).

Data film biografi selalu masuk peringkat sepuluh besar film-film laris. *Sang Pencerah* mendapat 1,2 juta penonton (terlaris tahun 2010), *Habibie dan*

*Ainun* mendapat 4 juta penonton (terlaris tahun 2012), *Soegija* mendapat 459 ribu penonton (terlaris keenam tahun 2012), *Soekarno: Indonesia Merdeka* mendapat 960 ribu penonton (terlaris ketiga tahun 2013), dan *Hijrah Cinta* mendapat 711 ribu penonton (terlaris ketiga tahun 2014) (FilmIndonesia, 2018).

### 2.2.3 Biografi

Sejarah adalah apa yang sesungguhnya terjadi (*wat ist eigenlig geschite*) dan hanya percaya pada fakta-fakta sejarah (Ranke dalam Kuntowijoyo, 2008:16). Hanya dengan cara itulah maka kebenaran dapat terungkap dengan jelas. Pada prinsipnya, sejarah adalah sesuatu yang konkret tentang manusia (pelaku), tempat (*locus*), dan waktu (periode). Oleh karena itu, dalam sejarah juga mengenal prosedur penelitian ilmiah, penalaran terhadap fakta, dan meneliti sumber-sumber sejarah secara tuntas, sehingga pada akhirnya diperoleh kecocokan atau kesesuaian antara pemahaman sejarawan dengan fakta.

Biografi atau catatan tentang hidup seseorang sangat mikro, namun menjadi bagian penting dalam mozaik sejarah yang lebih besar (Garraty, 1957:3). Menurut Kuntowijoyo (2003:206-207) setiap biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu (1) kepribadian tokoh, (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah zamannya, dan (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang. *Pertama*, kepribadian sangat ditonjolkan bagi mereka yang menganut *Hero is History*, suatu konsepsi yang mempercayai sejarah adalah kumpulan biografi dan individu yang menjadi pendorong transformasi sejarah. *Kedua*, kekuatan sosial yang paling berperan bukan perorangan. *Ketiga*, melukiskan zaman yang memungkinkan seseorang muncul jauh lebih penting daripada pribadi atau kekuatan sosial yang mendukung. Pertanyaannya adalah mengapa seseorang muncul pada suatu zaman dan bukan zaman yang lain. *Keempat*, para tokoh muncul berkat adanya faktor *luck*, *coincidence* atau *change* dalam sejarah. Sehubungan dengan kepribadian

tokoh, sebuah biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial budaya, dan perkembangan diri.

#### 2.2.4 Teori Representasi Stuart Hall

Representasi mengandung dua pengertian pertama, representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing atau disebut juga sebagai peta konseptual (Hall, 1997). Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, representasi bahasa yakni berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu (Hall, 1997).

Proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem 'peta konseptual kita'. Dalam proses kedua, kita mengonstruksi seperangkat rantai korespondensi antar 'peta konseptual' dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama-sama dinamakan representasi. Representasi adalah proses sosial sekaligus produk representasi itu sendiri. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui bahasa dan sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, video, film, teks, fotografi dan sebagainya.

Untuk dapat menjelaskan bagaimana produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi sosial, Hall memetakan menjadi tiga teori representasi (Hall, 1997), antara lain :

Pertama, pendekatan reflektif ialah bahasa berfungsi sebagai cermin, bahasa merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Pendekatan reflektif sebuah makna tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Bahasa berfungsi sebagai cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di

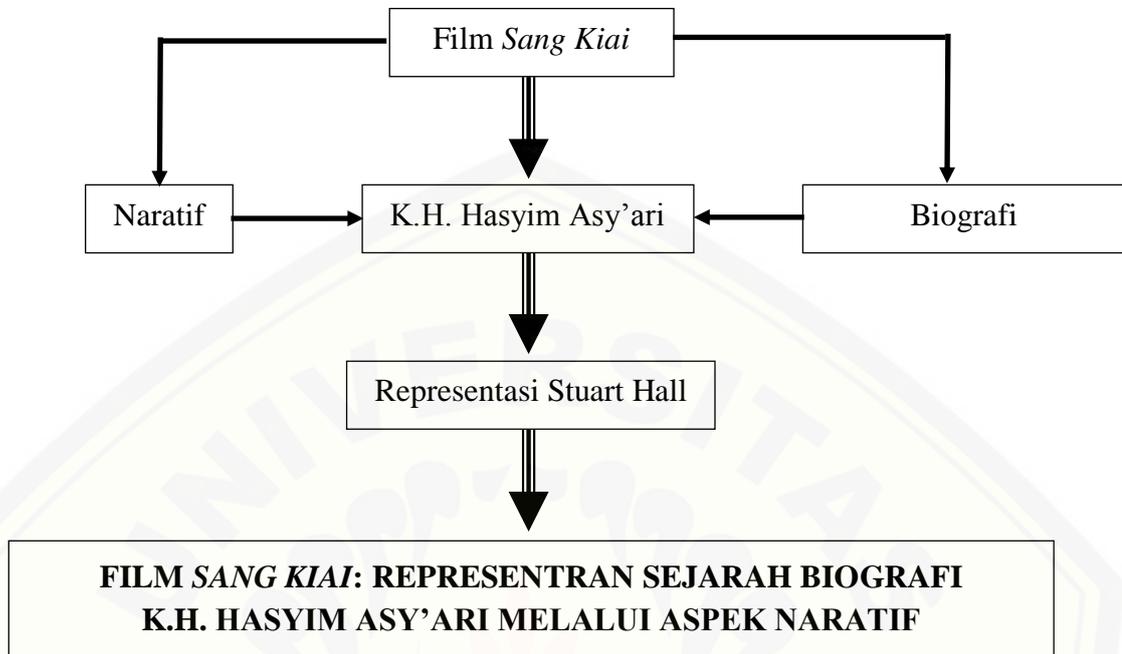
dunia. Namun, tanda visual memberi hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.

Kedua, pendekatan intensional ialah menggunakan bahasa untuk mengomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi yang mendebat sebaliknya. Pendekatan ini mengatakan bahwa sang pembicara, penulis, atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui bahasa.

Ketiga, pendekatan konstruksi ialah kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita pakai. Ini adalah pendekatan ketiga untuk mengenali publik, karakter sosial, dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi ini meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan yang kita buat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktik dari jenis kerja yang menggunakan objek material. Namun, makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih pada fungsi simbolik.

Sesuai dengan pembahasan pendekatan pada poin pertama, pendekatan reflektif dapat diterapkan untuk menganalisis film *Sang Kiai* merepresentasikan K.H. Hasyim Asy'ari melalui aspek naratif. Bahasa disini adalah data naratif film, data visual film dan data sejarah K.H. Hasyim Asy'ari yang berfungsi sebagai cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia. Tanda visual memberi hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Film *Sang Kiai*: Representasi Sejarah Biografi K.H. Hasyim Asy’ari Melalui Aspek Naratif” menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2011:8). Penelitian deskriptif mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005:34). Objek kajian penelitian adalah film *Sang Kiai* merupakan film biopik hasil rekonstruksi dan adaptasi dari fakta-fakta sejarah, sehingga membutuhkan penelaahan dari sisi intertekstual dan adaptasi tekstual, baik teks dalam konteks fakta sejarah maupun teks dalam konteks cerita film.

#### 3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual pada kajian media dan film. Pendekatan tekstual dalam penelitian difokuskan untuk melakukan kajian tekstual yang mencoba untuk mengurai cara-cara teks mengkonstruksi posisi-posisi produsen teks dan konsumen teks (Ida, 2014:45). Tradisi analisis tekstual banyak berkembang dan dikembangkan dalam tradisi *cultural studies* yang dilakukan oleh Stuart Hall bahwa analisis tekstual muncul sebagai salah satu metodologi yang digunakan untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi, nilai-nilai, atau kepentingan yang ada di balik dari suatu teks media (Ida, 2014:59). Metode analisis tekstual digunakan untuk mencari *latent meaning* yang terkandung dalam teks-teks media. Pendekatan tekstual diarahkan untuk meneliti teks-teks dalam naratif dan visual sinematik yang terdapat dalam film biopik, khususnya terkait dengan konten film.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah naratif dan sejarah biografi. Sejarah naratif ialah menulis sejarah secara deskriptif tetapi bukan sekedar menjabarkan fakta. Setidaknya terdapat tiga syarat cara menulis

sejarah naratif, yaitu *colligation*, plot, dan struktur sejarah (Kuntowijoyo, 2008:147). Menurut Walsh (dalam Kuntowijoyo, 2008:147) teori *colligation* adalah menulis sejarah itu mencari *inner connection* (hubungan dalam) antara peristiwa sejarah. Plot adalah cara mengorganisasikan fakta-fakta menjadi satu keutuhan. Plot dalam sejarah mirip dengan plot dalam sastra, yaitu interpretasi dan eksplanasi. Plot berbeda dengan kausalitas, sekalipun keduanya adalah *sequence*. Plot itu *sequence* yang harus mengurutkan peristiwanya, sedangkan kausalitas tidak harus berupa peristiwa tetapi bisa hanya berupa kondisi yang dapat jauh (*necessary*) atau dapat dekat (*sufficient*). Struktur adalah cara mengorganisasikan. Pentingnya struktur sejarah sebagai “rekonstruksi yang akurat” (Michael dalam Kuntowijoyo, 2008:148).

Biografi atau catatan tentang hidup seseorang meskipun sangat mikro, namun menjadi bagian mozaik sejarah yang lebih besar (Garraty, 1957:3). Menurut Kuntowijoyo (2003:206-207) setiap biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu:

1. Kepribadian Tokoh

Kepribadian sangat ditonjolkan bagi mereka yang menganut *Hero is History*, suatu konsepsi yang mempercayai sejarah adalah kumpulan biografi dan individu yang menjadi pendorong transformasi sejarah.

2. Kekuatan Sosial yang Mendukung

Kekuatan sosial yang paling berperan bukan perorangan.

3. Lukisan Sejarah Zamannya

Melukiskan zaman yang memungkinkan seseorang muncul jauh lebih penting daripada pribadi atau kekuatan sosial yang mendukung. Pertanyaannya adalah mengapa seseorang muncul di suatu zaman dan bukan zaman yang lain.

4. Keberuntungan dan Kesempatan yang Datang

Para tokoh muncul karena adanya faktor *luck*, *coincidence*, atau *change* dalam sejarah.

Sehubungan dengan kepribadian tokoh, sebuah biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial

budaya, dan perkembangan diri. Menurut Lorenz (dalam Kuntowijoyo, 2008:15) sejarah naratif (*narrative history*) yakni model penjelasan sejarah bercerita (*verhalende verklaringmodel*) tentang model masalah kausalitas. Sementara itu, Huizinga (dalam Kuntowijoyo, 2008:16) menyatakan sejarah adalah cerita masa lalu. Tegasnya sejarawan menyusun bersama secara teratur (*samenhangen*). Caranya ialah dengan merekonstruksi masa lalu, menghubungkan fakta yang satu dengan lainnya, sehingga terbentuk suatu cerita. Sejarawan itu mirip dengan sastrawan drama, karena sejarah memiliki “elemen dramatis”. Oleh karena itu, sejarah secara deskriptif naratif adalah sebuah *explanation*.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu film *Sang Kiai* yang merupakan film biopik yang memiliki unsur pembentuk naratif dan fakta histori dan biografi. Pendekatan sejarah naratif dan sejarah biografi mendukung proses pengkajian pada film biopik. Selain itu, pendekatan ini diperlukan karena konten teks film biopik memiliki keterkaitan dengan tokoh-tokoh, sehingga diperlukan upaya menyelaraskan antara sejarah dan konten biografi dalam film biopik yang diteliti.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di lingkungan sekitar kampus Universitas Jember. Waktu penelitian ini ialah dimulai bulan September 2018 hingga Desember 2019, dengan rincian yaitu bulan September 2018 sampai Maret 2019 menyusun proposal skripsi bab 1 sampai 3. Bulan April sampai Desember 2019 peneliti melakukan analisis dan pembahasan serta kesimpulan dan saran pada bab 4 dan 5.

### **3.3 Sumber Data**

Sumber data dibagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing sumber data:

### 3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan (Bungin, 2015:129). Sumber data primer pada penelitian ini adalah DVD film *Sang Kiai* diproduksi oleh Rapi Films, buku-buku sejarah, dan biografi mengenai K.H. Hasyim Asy'ari.

### 3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen serta data tertulis lainnya. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2014:159).

## 3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Objek Data

Adapun objek data adalah teks naratif dialog dan teks visual yang terdiri atas beberapa *shot-shot* dalam sekuen-sekuen sebagai unsur struktural naratif film. Data terkait dengan fakta-fakta historis yang kemudian dihubungkan dengan alur peristiwa cerita yang tercermin dalam teks dialog maupun teks visual. Kemudian dilakukan teknik analisis secara interpretasi, peneliti menggunakan dokumen-dokumen maupun referensi-referensi terkait dengan fakta sejarah yang melingkupi kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Dengan demikian, akan diperoleh kejelasan fakta sejarah yang dihubungkan dengan fakta-fakta dalam teks naratif maupun visual film sebagai wujud dari pengujian teknik adaptasi (ahli wahana) dari teks sejarah naratif ke teks audio visual film.

Sarana penyampaian makna yang khas dalam film sebenarnya terletak pada penataan sekuen-sekuen, bukan dalam *shot* atau *scene*, karena film pada hakikatnya adalah teks naratif yang “menyampaikan cerita” (Metz dalam Budiman dkk, 2013). Menurut Damono (2014:143) film tidak bisa hanya dinilai berdasarkan anasir formal seperti penokohan, pelataran, dan pengakuan

tetapi harus dipertimbangkan berdasarkan ciri-cirinya sebagai seni gambar bergerak, bukan sebagai rangkaian huruf. Gambar bergerak yang ada di layar menyorankan ‘pikiran’ yang ada di balik gambar itu.

Meskipun film menjadi material objek yang dikaji, diteliti, dan dianalisis oleh studi-studi media, namun studi film mempunyai ranah fokus dan metodologi yang tentu berbeda. Oleh karena itu, jika peneliti ingin menggunakan kajian sinema atau studi-studi film, maka yang diteliti bukan hanya representasi dan wacana yang ada di sekitar produksi makna, melainkan lebih pada aspek-aspek instrinsik dari film itu sendiri seperti kamera, pencahayaan, *setting*, plot, naratif, dan aspek-aspek tata bahasa film (*film grammars*) yang dipakai atau diaplikasikan dalam film (Ida, 2014:23-24).

Tabel 3.1 Film sebagai objek studi dalam *Film Studies* dan *Cultural Studies*

<i>Film Studies</i>	<i>Cultural Studies</i>
<i>Spectatorship positioning</i>	<i>Audience Readings</i>
<i>Textual Analysis</i>	<i>Ethnographic Method</i>
<i>Meaning as production-led</i>	<i>Meaning as consumption-led</i>
<i>Passive Viewer</i>	<i>Active viewer</i>
<i>Unconscious</i>	<i>Conscious</i>
<i>Pessimistic</i>	<i>Optimistic</i>

(Storey, John 2012:140)

Pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa ranah kajian yang dilakukan dalam studi budaya dan studi film memberi batasan kepada peneliti fokus dalam penelitian. Adapun untuk pengumpulan data pada kajian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang mengutamakan:

- (1) pengamatan dan telaah dokumen berupa sekuen-sekuen, dialog, adegan, maupun *shot* pada objek material film yang diteliti;
- (2) studi arsip atau dokumen maupun studi pustaka yang memiliki keterkaitan dengan objek material film yang diteliti.

### 3.5 Teknik Validasi Data

Pada sebuah penelitian, peneliti haruslah berusaha mendapatkan data yang valid dalam penelitiannya. Peneliti perlu mengadakan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Pada kajian ini dipergunakan validitas data dengan teknik triangulasi data atau sumber dan pustaka. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam pengumpulan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Triangulasi sumber menggunakan sumber data informasi atau narasumber dan catatan atau arsip dan dokumen yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksudkan penelitian (Patton dalam Sutopo, 2002:78-79).

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis tekstual adalah interpretasi-interpretasi yang dihasilkan dari teks. Interpretasi-interpretasi ini adalah proses ketika melakukan *encoding* sekaligus *decoding* terhadap tanda-tanda di dalam kesatuan sebuah teks yang dihasilkan (Mckee dalam Ida, 2014:65). Analisis tekstual biasanya dipilih sebagai metodologi, jika tujuan-tujuan yang ingin dihasilkan adalah “*to explore*” (untuk menggali lebih dalam), “*to unpack*” (untuk membuka makna tersembunyi), “*to deconstruct*” (untuk membongkar konsep-konsep, nilai-nilai, ideologi, budaya, mitos, dan lainnya yang diproduksi dan direproduksi oleh pembuat teks atau penguasa media), “*to understand*” (untuk memahami bagaimana sebuah kultur, mitos, kepentingan dan lainnya yang ada dalam proses produksi teks) (Ida, 2014:66-67).

Analisis naratif film menitikberatkan pada unsur substansi atau teknis film seperti cerita, karakter, suara, warna, latar, gerak kamera, dan sebagainya. Peneliti mengidentifikasi plot film terlebih dahulu mengamati semua unsur fisik yang disajikan, baru kemudian memahami, apa cerita yang ingin disajikan sebenarnya kepada penonton (Ida, 2014:147-148).

Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002:94-95) menyatakan terdapat dua model pokok dalam melaksanakan analisis dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) model analisis jalinan atau mengalir (*flow model analysis*), dan (2) model analisis interaktif. Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Selanjutnya tiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dapat dilakukan dengan cara interaksi, baik antar komponennya maupun dalam proses pengumpulan data, dalam proses yang berbentuk siklus. Pada analisis kajian ini menggunakan teknik analisis interaksi yaitu proses analisis dapat dilihat pada waktu pengumpulan data, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data. Data yang berupa catatan lapangan yang terdiri dari bagian deskripsi dan refleksinya adalah data yang telah digali dan dicatat.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Film biopik *Sang Kiai* mengidentifikasi teks biografi menjadi referensi penting terkait dengan produksi film. Hal ini disebabkan oleh terdapat relevansi antara teks biografi dengan teks visual film dan naratif film melalui representasi sejarah biografi K.H. Hasyim Asy'ari. Peristiwa besar yang dialami sebagai bagian dari sejarah K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian dihadirkan oleh sineas ke dalam film *Sang Kiai* melalui struktur naratif film.

Naratif pada film *Sang Kiai* dibedah melalui cerita dan plot; hubungan naratif dengan ruang; hubungan naratif dengan waktu; batas informasi cerita; elemen pokok naratif; dan pola struktur naratif. Cerita film *Sang Kiai* menceritakan perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari melawan penjajah dan membantu proses kemerdekaan Indonesia, sedangkan plot film *Sang Kiai* menggunakan plot linier (sama dengan hubungan naratif dengan waktu). Film *Sang Kiai* memiliki fungsi ruang yaitu menunjukkan status sosial, membangun suasana (*mood*) adegan, dan motif atau simbol. Batas informasi cerita yang muncul dari dialog antar tokoh pada film *Sang Kiai* yang memberikan efek kejutan. Elemen pokok naratif terdiri dari tokoh (karakter), permasalahan atau konflik, dan tujuan. Karakter dalam film *Sang Kiai* yakni protagonis (K.H. Hasyim Asy'ari), antagonis (Komandan Kempetai), dan tritagonis (Harun). Konflik dalam film *Sang Kiai* terjadi antara K.H. Hasyim Asy'ari dengan batinnya sendiri, dengan pihak Jepang, dan dengan santri. Tujuan tokoh utama dalam film *Sang Kiai* yakni tujuan awal sama dengan tujuan akhir, tidak ada perubahan. Sementara itu, pola struktur naratif yang digunakan dalam film *Sang Kiai* ialah struktur tiga babak yang membangun intensitas cerita pada babak I (permulaan) dan babak III (penutup) resolusi klimaks.

Peristiwa besar dari K.H. Hasyim Asy'ari, antara lain: pertama, K.H. Hasyim Asy'ari ditangkap oleh Komandan Kempetai dengan tuduhan terlibat dalam peristiwa Pabrik Gula Cukir serta dipenjara di Jombang, Mojokerto, dan Surabaya; kedua, K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *Seikerei* dan

disiksa sampai jari tangan kanannya patah oleh Kempeitai; ketiga, K.H. Hasyim Asy'ari ditunjuk sebagai ketua Masyumi dan ketua *Shumubu* (Departemen Agama Bentukan Jepang) oleh Seiko Shikikan; dan keempat, K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad karena kedatangan tentara Sekutu dan Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia semua itu atas permintaan Bung Karno. Adapun adegan Komandan Kempetai hendak membakar para santri yang sudah diguyur minyak tanah dari beberapa referensi teks biografi tidak ditemukan peristiwa sebagaimana yang dihadirkan dalam sekuen adegan cerita pada layar film *Sang Kiai*. Adegan ini merupakan bentuk interpretasi imajinasi sutradara yang membuat suasana menjadi tegang ketika penangkapan Kiai Hasyim Asy'ari, agar jalinan plot cerita menjadi lebih dramatis.

Hal ini ditunjukkan pada adegan yang merepersentasikan tokoh (pelaku peristiwa), tempat terjadinya peristiwa, dan waktu atau periode dari peristiwa fakta sejarah tokoh K.H. Hasyim Asy'ari dengan mengacu pada definisi arti representasi (*to re-present*), terkait dengan arti tulisan sejarah atau biografi dan ketentuan-ketentuan baku dalam produksi film dokudrama sejarah yang perlu diperhatikan, yaitu: periode (waktu peristiwa sejarah), tempat (lokasi peristiwa sejarah), dan pelaku sejarah. Film *Sang Kiai* telah berhasil merepresentasikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh besar ulama Jawa Timur yang sederhana, memiliki sifat yang tegas, berani, dan jujur, serta seorang yang nasionalis-agamis.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan, tentu peneliti menyadari banyaknya kekurangan. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya khususnya yang akan membahas tentang representasi dalam naratif film serta sejarah biografi tokoh, terdapat saran yang ingin peneliti sampaikan ialah untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memahami film biopik melalui aspek naratif dan sinematografi, serta mengetahui biografi tokoh lebih mendalam, mengingat begitu kompleksnya biografi tokoh jika difilmkan, dan

teknik pengumpulan data yang peneliti sarankan untuk ditambahkan adalah teknik wawancara. Teknik wawancara kepada para ahli sejarah akan mempermudah dan mempersingkat penelitian.



**DAFTAR PUSTAKA**

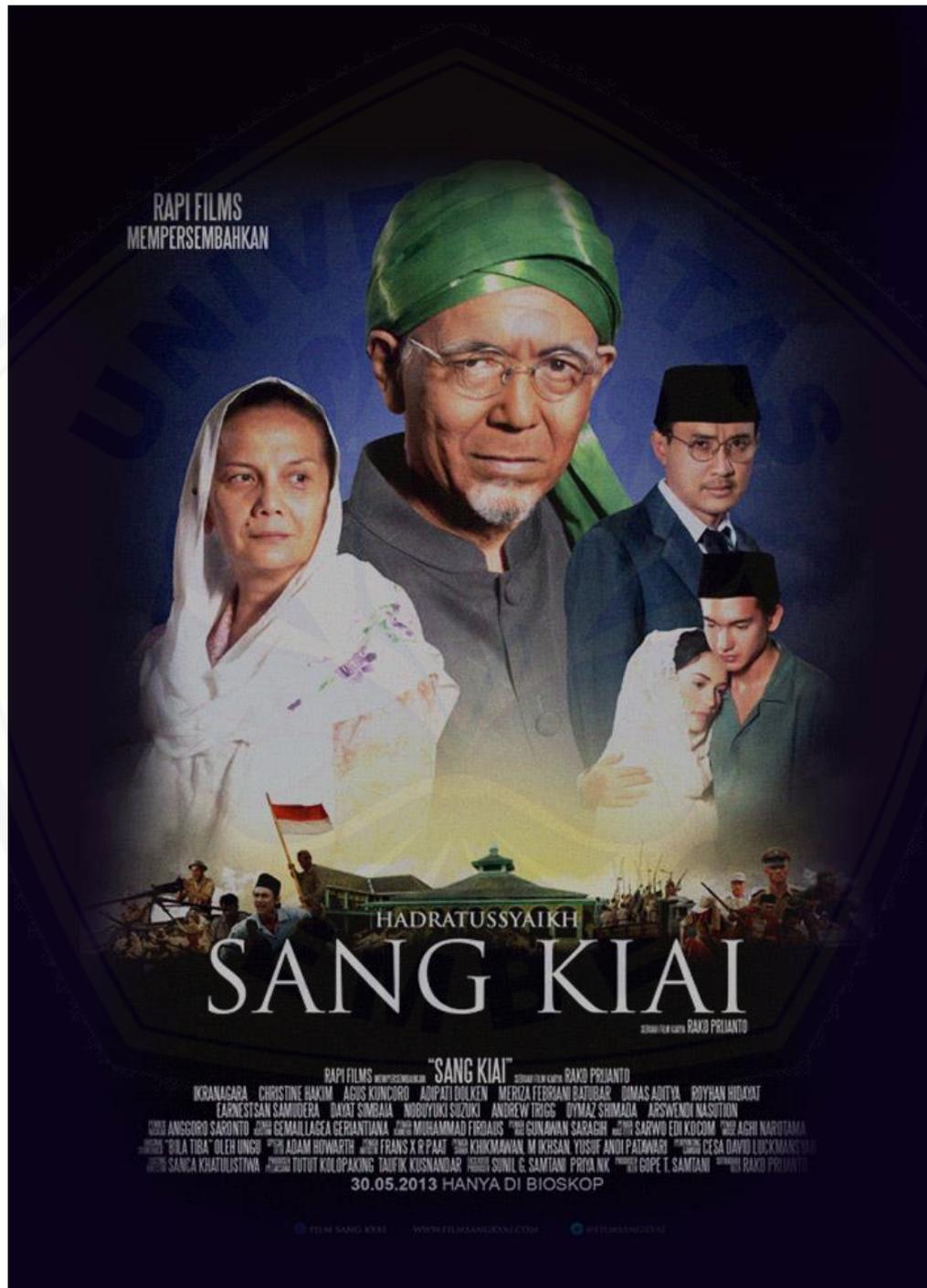
- Agustiana, M. 2015. Analisis Struktur Naratif dalam Membangun Biografi Soekarno pada Film Soekarno karya Hanung Bramantyo. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Ajidarma, S. G. 2000. *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*. Yogyakarta: Bentang.
- Anam, C. 1999. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Bisma Satu.
- Anam, C. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Jakarta: Duta AKsara Mulia.
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta
- Asy'ari, H. *Risalah fi Ta'akkud al Akhdzi bi Madzahib al Aimmah Al Arba'ah*, dalam M. Ishomuddin Hadziq (Ed.), *Irsyad As Sari fi Jam'i Mushannafati As Syaikh Hasyim Asy'ari*, Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.
- Ayawaila, G. R. 2008. *Dokumenter Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Baso, A., A. Sunyoto, dan R. Mummaziq. 2017. *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia.
- Budiman, C., I. Abdullah; dan G. R. L. Simatupang. 2013. "Retorik dan Makna Ideologi Karya Instalasi dalam Film Opera Jawa Garin Nugroho". *RESITAL Jurnal Seni Pertunjukkan*. Vol. 14 No. 1 Juni 2013. Halaman 1-8.
- Bungin, B. (2015), *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Depok, Rajagrafindo Pustaka.
- Damono, S. D. 2014. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Fathoni. 2019. "Ketika KH Hasyim Asy'ari Bergegas Mengumpulkan Para Santri". 22 Oktober 2018. <https://islam.nu.or.id/post/read/97739/ketika-kh-hasyim-asyari-bergegas-mengumpulkan-para-santri>. (Diakses pada 18 November 2019)
- Garraty, J. A. 1957. *The Nature of Biography*. New York: Alfred A. Knopf.

- Haidar, A. M. 1998. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, S. 1997. "Representation : Cultural Representations and Signifying Practices". Dalam *Culture, Media & Identities*. London : SAGE Publications Ltd
- Ida, R. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Irwansyah, A. 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Khuluq, L. 2007. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS.
- Kristanto, J. B. 2019. "Sang Kiai". 30 May 2013. [http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s008-13-020007\\_sang-kiai/media#.XfKihOkzbiw](http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s008-13-020007_sang-kiai/media#.XfKihOkzbiw). (Diakses pada 18 November 2019).
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Edisi Baru Cetakan Pertama. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Metz, C. 1974. *A Semiotics of the Cinema: Film Language*. New York: Oxford University Press.
- Misrawi, Z. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mun'im D. Z. A. 2012. "Kisah Tebuireng, dari Mbah hasyim hingga Gus Dur". 13 Juli 2012. <http://www.nu.or.id/post/read/38786/kisah-tebuireng-dari-mbah-hasyim-hingga-gus-dur>. (Diakses pada 18 November 2019).
- Nurudin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- Siroj, S. A. 2015b. "Menjaga Marwah Ulama". Dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed). *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Storey, J. 2012. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. Pearson.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sumarno, M. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sutrisno, M. 2015. *Esai-Esai untuk Negeri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umar, T. 2017. Semangat Jihad KH. Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kiai. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Utami, R. S. 2018. Representasi Budaya Jawa dalam Film Pendek Lemantun (The Third Cupboard) Karya Wregas Bhanuteja (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Zaini, A., dan H. Faishal. 2018. *Nasionalisme Kaum Sarungan*. Jakarta: Kompas.

LAMPIRAN

A. Poster Film *Sang Kiai*



(Sumber: [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id))

**B. Penghargaan Film *Sang Kiai***

1. Film Terbaik (Sang Kiai) Festival Film Indonesia 2013
2. Sutradara Terbaik (Rako Prijanto) Festival Film Indonesia 2013
3. Pemeran Pendukung Pria Terbaik (Adipati Dolken) Festival Film Indonesia 2013
4. Penata Suara Terbaik (Khikmawan Santosa dan Yusuf A. Patawari) Festival Film Indonesia 2013
5. Film Terpuji (Sang Kiai) Festival Film Bandung 2014
6. Pemeran Utama Pria Terpuji (Ikranagara) Festival Film Bandung 2014
7. Pemeran Pembantu Pria Terpuji (Adipati Dolken) Festival Film Bandung 2014
8. Sutradara Terpuji (Rako Prijanto) Festival Film Bandung 2014
9. Editor Terpuji (Cesa David Luckmansyah) Festival Film Bandung 2014
10. Penata Kamera Terpuji (Muhammad Firdaus) Festival Film Bandung 2014
11. Penata Artistik Terpuji (Frans XR Paat) Festival Film Bandung 2014